

Penerapan Model *Blended Learning* pada Era *New Normal* di Kelas *Lexical Studies*

Theresia Cicik Sophia Budiman*, Januarius Mujiyanto, Sri Wuli Fitriati, Widhiyanto
Widhiyanto

Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Semarang
50237, Indonesia

*Corresponding Author: ciciksophia@students.unnes.ac.id

Abstrak. Model *Blended Learning* pada era *new normal* masih bisa diterapkan. Model pembelajaran yang merupakan gabungan dari pembelajaran luring dan daring dapat diterapkan pada pembelajaran di tingkat sekolah dasar, menengah, atas ataupun pendidikan tinggi. Model *blended learning* menurut Horn dan Staker (2012) ada empat yaitu model Rotasi, Flex, Self-blend, dan Enriched Virtual. Peneliti menggunakan satu model yaitu model Enriched Virtual untuk diterapkan pada kelas *Lexical Studies*, semester 2, pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Semarang. Penelitian ini bertujuan menerapkan model Enriched Virtual di kelas *Lexical Studies* pada semester genap tahun ajaran 2021/2022. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Jumlah populasi di kelas *Lexical Studies* adalah 67 orang yang juga menjadi sampel penelitian. Data diambil dari desain RPS, lembar observasi di 2 kelas, dan hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAT). Penelitian menghasilkan desain RPS yang kemudian diterapkan dalam 2 kelas *Lexical Studies* dengan menggunakan model Enriched Virtual. Penerapan model dilakukan dengan moda daring dan luring dalam 16 kali pertemuan yang meliputi 14 kali pertemuan baik daring ataupun luring dan 2 kali penilaian secara daring. Alokasi waktu untuk masing-masing pertemuan adalah 150 menit dengan beban 3 sks. Dari hasil total nilai mean PTS yaitu 77,98 dan total nilai mean PAS yaitu 79,54 dapat disimpulkan bahwa baik nilai PTS ataupun nilai PAS dalam kategori baik. Ini membuktikan bahwa penerapan model Enriched Virtual dalam pembelajaran *Lexical Studies* dapat memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa.

Kata kunci: model *blended learning*; era *new normal*; lexical studies.

Abstract. The Blended Learning model in the new normal era can still be applied. The learning model which is a combination of offline and online learning can be applied to learning at the elementary, secondary, high school or higher education levels. There are four blended learning models according to Horn and Staker (2012), namely the Rotation, Flex, Self-blend, and Enriched Virtual models. Researchers used one model, namely the Enriched Virtual model to be applied to lexical studies classes, semester 2, in the English Language Education Study Program, PGRI Semarang University. This study aims to apply the Enriched Virtual model in lexical studies classes in the even semester of the 2021/2022 school year. The research method used is descriptive qualitative. The total population in the Lexical Studies class was 67 people who were as sample for the study. The data was taken from the syllabus design, observation sheets in 2 classes, and the results of the Midterm Test and Final Test. The research resulted in a syllabus design which was then applied in 2 classes of Lexical Studies using the Enriched Virtual model. The application of the model is carried out in online and offline modes in 16 meetings which include 14 meetings both online and offline and 2 online assessments. The time allocation for each meeting is 150 minutes with 3 credits. From the results of the total mean value of Mid-test which is 77.98 and the total mean value of Final test which is 79.54, it can be concluded that Mid-test value and Final test value are in the good category. This proves that the application of the Enriched Virtual model in Lexical Studies learning can provide a learning experience for students to achieve student-centered learning goals.

Key words: blended learning model; new normal era; lexical studies.

How to Cite: Budiman, T.C.S., Mujiyanto, J., Fitriati, S.W., Widhiyanto, W. (2022). Penerapan Model Blended Learning pada Era New Normal di Kelas Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 1081-1087.

PENDAHULUAN

Di era pandemi Covid-19, metode pembelajaran yang digunakan haruslah menyesuaikan. Pembelajaran belum memungkinkan bila dilakukan secara luring maka pemerintah menginstruksikan seluruh pembelajaran dilaksanakan secara daring terutama bagi daerah-daerah yang masih berzona merah atau hitam. Oleh karena itu, para pengajar seharusnya lebih kreatif dan inovatif dalam metode pengajarannya karena disesuaikan

dengan kondisi kelas dan juga siswanya. Para pengajar dituntut untuk cepat tanggap dalam mengatasi permasalahan sebagai akibat dari Covid-19. Pembelajaran haruslah tetap berjalan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran. Para pengajar dan siswa dituntut untuk bisa mengoperasikan sistem manajemen pembelajaran atau yang lebih dikenal dengan singkatan LMS (Learning Management System) pada pembelajaran daring.

Pada era new normal pasca pandemi Covid-

19, pembelajaran sudah dilaksanakan secara luring tetapi masih ada sekolah ataupun universitas yang menerapkan pembelajaran secara gabungan atau *blended*, yaitu gabungan tatap muka/luring dan daring.

Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, dan nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di masa pandemi Covid-19, bahwa pembelajaran mulai semester 2021/2022 diselenggarakan secara tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol Kesehatan, dan/atau pembelajaran daring.

Alasan dilaksanakannya pembelajaran dengan model *blended learning* adalah ketidaksiapan pengajar ataupun siswa apabila pembelajaran dilaksanakan secara serentak dengan luring karena masih adanya rasa ketakutan atau kekuatiran akan dampak dari Covid-19, dan juga untuk meningkatkan profesionalisme guru/dosen dalam mengajar yang tadinya hanya menggunakan metode konvensional saat mengajar atau lebih ke metode yang terpusat pada guru/dosen (*teacher centered*) tetapi dengan menggunakan model campuran (*blended learning*), pengajaran akan berpusat pada siswa (*students centered*). Dengan adanya permasalahan yang terjadi pada masa pandemi ataupun pasca pandemi Covid-19, peneliti melakukan penelitian. Penelitian dilakukan pada mata kuliah Lexical Studies di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang dimana pengajar menerapkan salah satu model dalam *blended learning* ke dalam proses belajar mengajar.

Istilah pembelajaran campuran menjadi cara umum untuk mengajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) yang mengintegrasikan kelas tatap muka dengan pembelajaran virtual untuk menawarkan kepada siswa berbagai materi dan sumber daya yang diatur secara metodologis. Pernyataan dari Oliver dan Trigwell (2005) menyatakan bahwa fokus pembelajaran campuran harus pada pengajaran daripada pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan *blended learning* meningkatkan kemampuan guru/dosen dalam menerapkan metode atau strategi *blended learning*.

Boelens, Van Laer, DeWever, dan Elen (2015) mendefinisikan *blended learning* sebagai "*learning that happens in an instructional context*

which is characterized by a deliberate combination of online and classroom-based interventions to instigate and support learning" (hlm.5). Artinya, *blended learning* memiliki karakteristik sebagai kombinasi kelas online dan offline berdasarkan konteks instruksional dan intervensi dalam rangka membantu pembelajaran. *Blended learning* disetujui untuk digunakan dalam lingkungan belajar mengajar karena fokus *blended learning* adalah pada pencampuran pengajaran daring dan tatap muka. Pembelajaran campuran memungkinkan siswa untuk mengakses materi yang terbentuk di mana saja dan kapan saja sambil menikmati manfaat dari dukungan dan instruksi tatap muka. Beberapa jenis model *blended learning* dapat diimplementasikan oleh guru/dosen dalam proses belajar mengajar. Staker dan Horn (2012) mengklasifikasikan model pembelajaran campuran menjadi empat, yaitu: model Rotasi, model Flex, model Self-blend, dan model Enriched Virtual. Tetapi dari keempat model yang disajikan, peneliti hanya menerapkan satu model saja di kelas Lexical Studies. Model *blended learning* yang diterapkan yaitu model Enriched Virtual.

Model Enriched-Virtual merupakan pilihan yang tepat untuk diterapkan dalam kelas mata kuliah Lexical Studies karena model ini menggunakan pembelajaran daring sebagai tempat belajar utama yang cocok juga di era pandemi dan pasca pandemi Covid-19. Mahasiswa belajar secara virtual, daring dari mana pun mereka mau tetapi mereka diharuskan untuk melakukan sesi pembelajaran tatap muka dengan dosen sesuai jadwal.

Membahas lebih lanjut mengenai model Enriched Virtual yang merupakan salah satu strategi *blended learning* yang dikemukakan oleh Staker dan Horn (2012) membutuhkan beberapa strategi dalam sesi pembelajaran. Guru/dosen merekam penjelasan/kuliahnya dan mengunggahnya pada Learning Management System (LMS) dan mahasiswa bebas mempelajari materi pembelajaran yang jauh dari guru tatap muka. Pembelajaran online adalah pembelajaran utama siswa ketika siswa berada dari jarak jauh. Orang yang sama umumnya menjabat sebagai guru online dan tatap muka. Sesi tatap muka di kelas dapat digunakan untuk memperkenalkan konten dan harapan atau, sebagai alternatif, untuk menyumbangkan kesempatan belajar aktif bagi pelajar, untuk membahas dan menerapkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang konten yang dilihat

di rumah. Kegiatan berbasis rumah dapat memperkenalkan peserta didik pada konten baru atau dapat memperluas, mendukung, atau memperkuat pembelajaran di kelas.

Di sekolah, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan untuk menganalisis dan memperluas pemahaman tentang materi yang sedang dieksplorasi di kelas dan/atau di rumah, dapat membantu dukungan guru atau teman sebaya untuk mengarahkan kesalahpahaman atau kesalahpahaman, dapat berbagi dan menjelaskan pemikiran, perasaan, dan pendapat mereka tentang suatu topik dengan teman sebaya, dapat secara kooperatif membuat dan mempresentasikan proyek berbasis kertas atau digital yang diambil dari penelitian dan refleksi kritis, dapat terlibat dalam kegiatan penilaian independen, berpasangan, kelompok kecil atau seluruh kelas menggunakan Learning Management System (LMS).

Di rumah, peserta didik dapat melihat video instruksional atau dosen yang memberikan gambaran umum tentang pesan topik/sorotan, dapat berpikir kritis tentang konten video yang telah mereka tonton dan tanggapi, dapat merekam respons video singkat untuk menjelaskan pemikiran atau ide mereka, dapat berkontribusi pada diskusi online pada LMS yang disediakan dengan memposting refleksi dan / atau menggambar koneksi ke informasi online yang relevan.

Terkait dengan topik tentang dampak implementasi blended learning khususnya model Enriched Virtual, beberapa penelitian telah dilakukan. Vijayakumar dkk. (2020) melakukan studi tentang efektivitas model Enriched Virtual di pendidikan tinggi dengan menggunakan model di ruang kelas sumber daya rendah untuk siswa paruh waktu. Ini adalah pendekatan metode campuran dengan melakukan skor pencapaian tes, wawancara kelompok fokus dan kuesioner umpan balik untuk mengevaluasi efektivitas model. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran campuran memungkinkan fasilitator untuk merancang dan mengatur materi pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Terkait dengan model Enriched Virtual, Dharmawardene (2019) juga melakukan penelitian tentang penggunaan model Enriched Virtual untuk mengajarkan Tata Bahasa Inggris. Studi ini mengeksplorasi apakah mode penyampaian yang berbeda (tatap muka, online dan campuran) mempengaruhi pencapaian hasil ini. Kelas dibagi menjadi tiga kelompok dengan

jumlah siswa yang sama di setiap kelompok. Mode tatap muka adalah sebagai kelompok kontrol yang menerima materi yang sama dalam bentuk cetak di kelas tatap muka mereka dan berlatih menulis menggunakan tata bahasa yang benar dengan satu tutor. Grup online menerima semua pelajaran dan kuis sepenuhnya secara online. Kelompok campuran menerima 70% materi kursus online dengan enam pelajaran tatap muka untuk menutupi saldo 30% dari kursus. Dari hasil pre-test, skor rata-rata mode tatap muka adalah 45,30, mode online mendapatkan skor rata-rata, 41,20, dan blended mode mendapatkan skor rata-rata, 44,60. Skor beralih secara signifikan dalam skor rata-rata pasca-tes. Skor rata-rata mode campuran adalah 52,70. Skor meningkat secara signifikan dibandingkan dengan rekan-rekan, skor rata-rata tatap muka adalah 51,20 dan skor rata-rata grup online adalah 41,20. Penelitian ini membuktikan bahwa hal itu dapat berimplikasi pada pengajaran Tata Bahasa Inggris dalam konteks pengajaran sebagai bahasa kedua bagi orang dewasa.

Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian tentang persepsi mahasiswa pada implementasi dari model Enriched Virtual di kelas Lexical Studies, pada semester genap tahun ajaran 2020/2021, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Semarang (Sophia dkk, 2021). Dalam melakukan penelitian, kuesioner diberikan kepada mahasiswa dan dilakukan fokus group interview. Temuan yang ditunjukkan dalam hasil kuesioner, terdapat tiga komponen implementasi model Enriched Virtual yaitu metode pengajaran, bahan ajar, dan peran dosen. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa antusias dan tertarik dengan implementasi model Enriched Virtual di kelas Lexical Studies. Mereka tidak bosan dengan kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan model Enriched Virtual. Terkadang beberapa mahasiswa menghadapi masalah dalam koneksi internet. Beberapa mahasiswa juga mengeluhkan jumlah tugas yang harus dilakukan. Namun dengan demikian, kompetensi mahasiswa dalam memahami materi-materi Lexical Studies mengalami peningkatan.

Oleh karena itu, tujuan dari studi ini yaitu peneliti akan memberikan gambaran terkait penerapan model *blended learning* yaitu *The Enriched Virtual Model* pada kelas Lexical Studies di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model Enriched Virtual pada kelas Lexical Studies di semester genap tahun ajaran 2021/2022, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Semarang. Sebelum menerapkan model Enriched Virtual, peneliti merancang rencana pelajaran mata kuliah Lexical Studies yang disesuaikan dengan strategi, elemen dan metode pengajaran dalam model Enriched Virtual, setelah itu implementasi model Enriched Virtual, dan yang terakhir adalah evaluasi yang dapat dilihat dari penilaian dengan menggunakan penilaian sumatif dari tes siswa.

Pengumpulan Sampel dan Data

Salah satu kelas mata kuliah Lexical Studies adalah sampel penelitian ini yang terdiri dari 67 mahasiswa. Mereka adalah mahasiswa semester dua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang mendaftarkan mata kuliah Lexical Studies.

Ini adalah penelitian kualitatif dalam rangka mengetahui penerapan model Enriched Virtual di kelas Lexical Studies. Oleh karena itu, data dikumpulkan dari rencana pelajaran mata kuliah Lexical Studies, lembar observasi, dan nilai tes siswa.

Data Analisis

Dalam menganalisis pengumpulan data, dimulai dari desain rencana pelajaran mata kuliah Lexical Studies. Rencana pelajaran telah disesuaikan dengan strategi, aspek, dan metode pengajaran model Enriched Virtual. Kemudian disusun lembar observasi untuk mencatat proses belajar mengajar di kelas Lexical Studies. Untuk memiliki kualitas pengamatan yang lebih dalam, peneliti mencatat semua kegiatan yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa di kelas daring dan luring. Mahasiswa diminta untuk menyerahkan rekaman refleksinya berdasarkan diskusi daring dan luring kepada LMS yang telah disediakan. Sementara itu untuk mengetahui hasil tes siswa, peneliti menganalisis skor rata-rata penilaian sumatif yang diambil dari tes tengah semester dan tes akhir. Kemudian kedua tes dihitung untuk membandingkan skor rata-rata setiap tes. Setelah semua data dianalisis, maka dampak dari implementasi model Enriched Virtual dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model Enriched Virtual pada kelas Lexical Studies, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, semester genap tahun ajaran 2021/2022 meliputi tiga (3) aspek, yaitu Rencana Pembelajaran Semester (RPS), penerapan model

Enriched Virtual, dan hasil penilaian sumatif, yakni Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS).

Desain Rencana Pembelajaran Mata Kuliah Lexical Studies

Lexical Studies disampaikan untuk mahasiswa semester II di semester genap. Komponen dalam rencana pelajaran meliputi Deskripsi Mata Kuliah, Capaian Pembelajaran Mata Kuliah, Materi Pembelajaran, Teknik Penilaian, Referensi, dan Kegiatan dalam setiap pertemuan setiap minggunya. Isi lengkap dari rencana pembelajaran dapat dilihat pada tautan <https://bit.ly/RPSLEXICALSTUDIES>. Beban Sistem Kredit Semester (SKS) pada mata kuliah Lexical Studies adalah 3 sks dengan alokasi waktu @50 menit.

Deskripsi mata kuliah Lexical Studies adalah untuk melatih siswa dalam memahami kosakata bahasa Inggris melalui imbuhan dan pembentukan kata bahasa Inggris dengan menerapkannya dalam kalimat dengan tepat dan logis pada berbagai jenis teks baik dalam teks lisan maupun tulisan untuk konteks umum dan spesifik atau register bahasa.

Capaian pembelajaran mata kuliah mencakup beberapa bagian yaitu menguraikan kata-kata fungsi dan isi kata-kata dengan jelas dan logis, menerapkan fungsi dan isi kata-kata secara positif baik lisan maupun tulisan dengan mengikuti norma dan nilai budaya yang ada, menerapkan konsep awalan bahasa Inggris dalam kalimat yang digunakan dalam konteks kehidupan sehari-hari secara inovatif, konsep sufiks bahasa Inggris dalam kalimat yang digunakan dalam konteks kehidupan sehari-hari secara inovatif.

Materi pembelajaran mencakup definisi dan jenis kata fungsi, definisi dan jenis kata konten, kata-kata yang dapat berupa kata benda dan kata kerja, awalan bahasa Inggris, akhiran pembentuk kata benda, awalan dan sufiks pembentuk kata kerja, akhiran pembentuk kata sifat.

Teknik penilaian terdiri dari partisipasi, kuis yang 10% untuk setiap komponen, proyek siswa, kinerja siswa, tes tengah semester, tes akhir yang 20% untuk setiap komponen. Totalnya adalah 100% untuk seluruh komponen penilaian. Referensi diambil dari sumber-sumber yang berkualitas dan berpengetahuan luas untuk mendukung proses pembelajaran mata kuliah Lexical Studies. Beberapa referensinya adalah *Pembentukan kata dalam bahasa Inggris* oleh Ingo Plag (2018), *Handbook of Word-formation* oleh Pavol Stekauer dan Rochelle Lieber (2006),

English Suffixes, Stress-assignment Properties, Productivity, Selection and Combinatorial Processes oleh Ives Trevian dan Peter Lang (2015).

Penerapan Model Enriched Virtual pada Mata Kuliah Lexical Studies

Dalam menerapkan model Enriched Virtual di kelas Lexical Studies, peneliti telah menyiapkan form observasi dan telah mengamati proses

pembelajaran mata kuliah Lexical Studies. Peneliti mengambil sampel dari 2 pertemuan yakni pertemuan ke-8 dengan moda daring dan pertemuan ke-15 dengan moda luring. Pertemuan ke-8 membahas tentang sufiks yang membentuk kata kerja (*Verb Forming Suffixes*). Bentuk pengamatan didasarkan pada lembar observasi karya Neumeier (2005). Contoh lembar observasi dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Lembar Observasi dari Pertemuan ke-8 dengan Moda Daring

| No | Obyek | Hasil |
|----|--|---|
| 1 | Materi | Verb Forming Suffixes; link video pembelajaran: https://bit.ly/online_meeting8 |
| 2 | Moda pembelajaran | Pembelajaran Daring |
| 3 | Model pembelajaran | Model Enriched Virtual |
| 4 | Deskripsi materi, tujuan pembelajaran dan penugasan | Pada materi Verb Forming Suffixes, mahasiswa belajar mengenal dan mampu mengidentifikasi jenis-jenis akhiran yang bisa membentuk sebuah kata menjadi kata kerja. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa, maka mereka diminta mengerjakan kuis secara online melalui laman quizziz.com. Para mahasiswa langsung mengerjakan kuis secara bersamaan pada waktu yang telah ditentukan. Dan mereka bisa langsung mengetahui hasilnya. |
| 5 | Metode pembelajaran | Pembelajaran kolaboratif: diskusi kelompok dan presentasi melalui LMS SPADA UPGRIS. |
| 6 | Keterlibatan subjek dalam pembelajaran secara daring | Pada pembelajaran daring, dosen menggunakan aplikasi <i>Zoom meeting</i> . Materi PPT sudah diunggah melalui LMS SPADA UPGRIS supaya mahasiswa bisa mempelajari sebelumnya. Pada pelaksanaan perkuliahan daring, dosen menjelaskan materi kemudian mengajukan beberapa pertanyaan sebagai bahan diskusi kelompok bagi para mahasiswa. Kemudian di akhir pertemuan, mahasiswa secara langsung dan bersamaan mengerjakan kuis melalui link yang diberikan dengan menggunakan gawai masing-masing. Kemudian mahasiswa juga bisa mengakses video pembelajaran yang diunggah di LMS untuk dipelajari di rumah supaya lebih memahami materi yang disampaikan pada hari itu. Mahasiswa juga diminta untuk membuat refleksi pembelajaran secara individu. Contoh hasil refleksi mahasiswa bisa dilihat pada link berikut ini: https://bit.ly/Refleksi_2A_meeting8 . Refleksi secara individu dimaksudkan agar siswa merefleksikan mengenai kuliah pada hari itu baik kelebihan ataupun kekurangannya. |
| 7 | Lokasi | Zoom Meeting, Forum Obrolan pada platform SPADA UPGRIS, folder tugas pada platform SPADA UPGRIS, dan link www.quizziz.com |

Pada pertemuan ke-15, perkuliahan dilakukan dengan moda luring. Untuk lembar observasinya bisa dilihat di bawah ini:

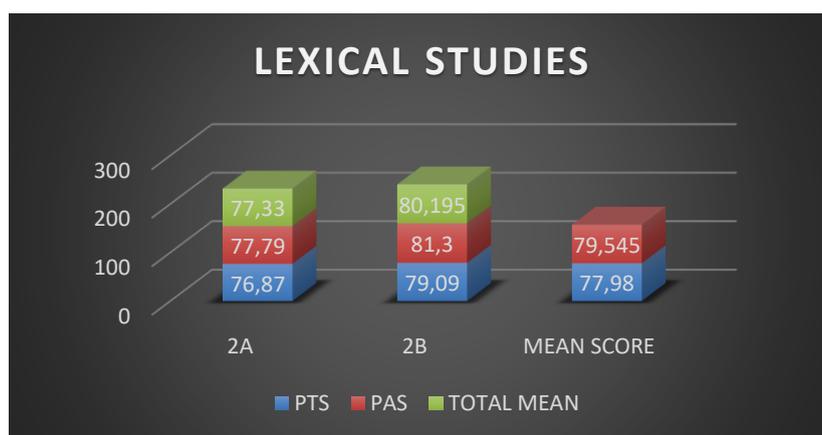
Tabel 2. Lembar Observasi dari Pertemuan ke-15 dengan Moda Luring

| No | Obyek | Hasil |
|----|--|--|
| 1 | Materi | Idiom of Plants; link video pembelajaran secara luring: https://bit.ly/Offline_Meeting15 |
| 2 | Moda pembelajaran | Pembelajaran Luring |
| 3 | Model pembelajaran | Model Enriched Virtual |
| 4 | Deskripsi materi, tujuan pembelajaran dan penugasan | Pada materi Idiom of Plants, mahasiswa mampu mengenal dan mampu mengidentifikasi jenis-jenis idiom yang menggunakan kata yang berhubungan dengan tumbuhan. Kemudian untuk penugasan dalam kelompok, mahasiswa diminta untuk menulis kalimat dnegan menggunakan idiom of plants. Mahasiswa juga membuat refleksi individu mengenai topik yang telah dibahas. |
| 5 | Metode pembelajaran | Pembelajaran kolaboratif: diskusi kelompok dan presentasi kelompok. |
| 6 | Keterlibatan subjek dalam pembelajaran secara luring | Pada pembelajaran luring, dosen menjelaskan materi PPT yang sebelumnya telah diunggah ke LMS SPADA UPGRIS supaya mahasiswa bisa mempelajari sebelumnya. Lalu dosen mengajukan beberapa pertanyaan yang kemudian didiskusikan oleh mahasiswa dalam kelompok. Mahasiswa juga diminta untuk membuat refleksi pembelajaran secara individu. Contoh hasil refleksi mahasiswa bisa dilihat pada link berikut ini: https://bit.ly/refleksi_2B_meeting8 Refleksi secara individu dimaksudkan agar siswa merefleksikan mengenai kuliah pada hari itu baik kelebihan ataupun kekurangannya. |
| 7 | Lokasi | Kelas Lexical Studies di ruang 408. Folder tugas pada platform SPADA UPGRIS. |

Hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS)

Untuk mengetahui kompetensi mahasiswa

dalam memahami materi yang sedang dibahas, dosen melakukan penilaian sumatif yang diambil dari nilai PTS dan PAS. Hasilnya dapat dilihat pada diagram tabel berikut ini:



Gambar 1. Mean Score pada 2 Kelas Lexical Studies

Dari gambar diagram tabel nilai mean diatas, hasil menurut klasifikasi penilaian adalah **baik** untuk nilai PTS dengan nilai mean 77,98 dan nilai PAS **baik** dengan nilai mean 79,54. Total nilai mean untuk hasil PTS dan PAS di kelas 2A yaitu

77,33 dan di kelas 2B yaitu 80,19. Kategori total nilai mean untuk kelas 2A adalah **baik**, sedangkan kategori total nilai untuk kelas 2B adalah **sangat baik**. Klasifikasi nilai siswa menurut Arikunto (2013) adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Klasifikasi Nilai Siswa

| Nilai | Kategori |
|----------|-----------|
| 80 – 100 | Very good |
| 66 – 79 | Good |
| 56 – 65 | Fair |
| 40 – 55 | Less |
| 30 – 39 | Fail |

SIMPULAN

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model *blended learning* yaitu model Enriched Virtual di kelas Lexical Studies pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Semarang. Dalam penerapan model Enriched Virtual dimulai dari perencanaan pembelajaran Lexical Studies, kemudian penerapan model tersebut, lalu hasil penilaian sumatif yang diambil dari Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model Enriched Virtual dalam pembelajaran dapat meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

REFERENSI

- Altay, I. F. (2019). A review of studies on blended learning in EFL environment. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 11(1), 125–140. (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).
- Boelens, R., Van Laer, S., DeWever, B., Elen, J. (2015). Blended learning in adult education: towards a definition of blended learning. *Adult Learner Online*. <http://www.iwt-alo.be/>
- Bonk, C., and Graham, C. (2006). *Handbook of blended learning environments*. San Fr. Pfeiffer.
- Budiman, T.C.S, Mujiyanto, J., Fitriati, S.W., Linggarbharati, D.A. (2021). Students' perception in the implementation of the enriched virtual model in Lexical Studies class at Universitas PGRI Semarang. Paper presented in *the English Education International Conference (EDUTICON)*, Jambi, October.
- Dharmawardene, RP. (2019). Using enriched virtual mode to teach English grammar. Paper presented in *the 6th International Conference on Multidisciplinary Approaches (iCMA)*, Sri Lanka, September.
- Dziuban, C., Graham, C.R., Moskal, P.D., Norberg, A., & Sicilia, N. (2018). Blended learning: The new normal and emerging technologies. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 15(3), 2 – 16. [https:// DOI 10.1186/s41239-017-0087-5](https://doi.org/10.1186/s41239-017-0087-5).
- Fitria, Ruslan, Mappedasse, M. Y. (2021). Application of E-learning based on enriched virtual model in the subject database. *International Journal of Environment, Engineering & Education*, 3(1), 32 – 40. <http://ijeedu.com/ijeedu/article/view/47>
- Horn, B., and Staker, M.B. (2012). *Classifying K-12 blended learning*. Innosight Inst.
- Picciano, A.G., Dziuban, C.D., Graham, C.R. (2013). *Blended learning research perspectives (volume 2)*. Routledge.
- Plag, I. (2018). *Word-formation in English*. Cambridge University Press.
- Prastikawati, E.F. (2018). *Lexical Studies*. UPGRIS PRESS
- Siyamta. (2015). Implementasi strategi blended learning enriched virtual model pada mata kuliah computer dan media pembelajaran mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) unit program belajar jarak jauh universitas terbuka (UPBJJ-UT) Malang. Paper presented in *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, Surakarta, Indonesia, November.
- Štekauer, P., & Lieber, R. (Eds.). (2006). *Handbook of word-formation* (Vol. 64). Springer Science & Business Media.
- Trevian, I. (2015). *English suffixes, stress-assignment properties, productivity, selection and combinatorial processes*. Linguistic Insights.
- Vijayakumar, S., Tamilarasan, P., & Harshini, P. (2020). Effectiveness of enriched virtual model in higher education: A mixed methods approach. *International Journal of Research and Analytical Reviews*, 7(2), 89–96. https://www.researchgate.net/publication/341829463_Effectiveness_of_Enriched_Virtual_Model_in_Higher_Education_A_Mixed_Methods_Approach